

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Tuntutan menjadi atlet yang baik akan membebani seorang atlet karena dia harus memberikan yang terbaik dalam pertandingan sesuai dengan persiapan yang sudah dilakukan sebelumnya dengan pelatih. Tuntutan yang dirasakan seorang atlet akan berbeda tergantung lawan yang akan dihadapinya. Jika atlet menghadapi lawan yang biasa saja, dia akan menjadi lebih percaya diri untuk menang. Sebaliknya, jika atlet menghadapi lawan yang memiliki prestasi yang seimbang atau lebih kuat, atlet tersebut akan merasa kurang yakin untuk dapat memenangkan pertandingan. Untuk itu dibutuhkan *self-efficacy*, yaitu *belief* seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (Bandura, 2002).

Selviana dan Nurhidayah (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan pengenalan terhadap kemampuan dan kekuatan yang dimiliki atlet membuat dirinya memiliki *self efficacy* yang optimal agar dapat meraih prestasi olahraga. Purnami dan Jannah (2017) mengatakan bahwa atlet panahan dengan tingkat *self efficacy* tinggi maka atlet tersebut dapat mengelola kecemasannya dengan baik. Garland (2012) mengatakan *self efficacy* umumnya dipandang sebagai sebuah kondisi khusus dari kepercayaan diri dan diyakini berkorelasi positif dengan penampilan olahraga. Menurut Bandura (2002), individu diharapkan dapat mengintegrasikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dengan setiap tuntutan yang harus dipenuhi. *Self-efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu, melainkan pada keyakinan mengenaikemampuan melakukan sesuatu dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi situasi dan keadaan. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Adapun sumber-sumber efikasi diri tersebut yaitu pengalaman keberhasilan (*master*

experience), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*)

Dari keempat sumber tersebut persuasi sosial merupakan sumber yang dipengaruhi oleh orang lain, kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Orang lain yang dimaksud itu bisa keluarga, teman, sahabat atau pun pelatih. Dalam suatu pertandingan pelatih hadir sebagai sumber inspirasi maupun sumber kekuatan dan kepercayaan diri untuk atlet (Gunarsa, 2008: 55-56). Atlet dan pelatih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara pelatih dan atlet sangat bergantung pada saling percaya dan menghormati. Tidak sedikit permasalahan terjadi antara atlet dan pelatih, Berdasarkan informasi yang diceritakan oleh atlet Polo Air Jawa Barat tanggal 06 Agustus 2018, ada kejadian pelatih mengundurkan diri secara mendadak terjadi pada mereka sehingga menyebabkan penurunan pada performa, tidak bersemangat dalam melakukan latihan, kegiatan latihan menjadi membosankan karena pelatih yang baru. Selain itu, menurut Rahmat (2019) pada cabang olahraga lain seperti angkat besi terjadi permasalahan mengenai atlet dan pelatih yaitu ditinggal pelatih saat akan memulai pertandingan sehingga membuat atlet tidak mengangkat beban karena menunggu instruksi pelatih. Dari dua kejadian dengan cabang olahraga berbeda tersebut, menunjukkan bahwa peran pelatih sangat besar menentukan kesiapan atlet dalam menghadapi pertandingan.

Atlet harus dibuat sadar kualifikasi pelatih dan pengalaman, dan harus diberi kesempatan untuk menyetujui proposal penurunan untuk pelatihan, kinerja atau kompetisi (MacKenzie, 2001). bukan hanya atlet, pelatih juga harus mengerti dan satu tujuan bersama atletnya. Kedekatan antara atlet dan pelatih disebut juga intimasi. Menurut Lefrancois (1993), intimasi merupakan emosi yang membuat individu merasa lebih dekat satu sama lain, emosi-emosi tersebut seperti menghargai, afeksi dan saling memberikan dukungan. Merasakan keintiman dua orang individu dengan berbagi banyak informasi personal. Kimmel (1990) mendefinisikan intimasi sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dan saling mempercayai yang melibatkan pengertian bahwa setiap individu unik dan berbeda.

Beberapa penelitian tentang intimasi antara pelatih dengan atlet telah dilakukan. Williams, dkk (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelatih merupakan orang yang paling penting dalam menentukan kualitas dan kesuksesan atlet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mageau dan Vallerad (2003) menunjukkan hasil bahwa

kemampuan untuk melatih sepenuhnya tergantung pada rasa hormat dan kepercayaan para pemain. Penelitian lainnya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intimasi pelatih-atlet dengan kecemasan bertanding, karena atlet mendapat kesempatan untuk menceritakan ketakutan dan kecemasannya kepada pelatih. (Putri, 2007). Bektiningtyas (2015) menyatakan hasil bahwa semakin tinggi intimasi pelatih-atlet maka semakin rendah tingkat stres, dan sebaliknya semakin rendah intimasi pelatih-atlet maka semakin tinggi tingkat stres. Sholikha (2014) menunjukkan hasil semakin tinggi intimasi pelatih dengan atlet maka tingkat motivasi berprestasi akan semakin tinggi, sumbangan efektif intimasi pelatih dan atlet terhadap motivasi berprestasi adalah 16,6%.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang mengenai intimasi atlet dan pelatih dapat dikatakan bahwa intimasi atlet dan pelatih berpengaruh pada kesiapan atlet, sehingga peneliti merasa perlu dalam melakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan antara intimasi atlet-pelatih dengan *self-efficacy* menghadapi pertandingan pada atlet Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

“Apakah terdapat hubungan intimasi atlet-pelatih terhadap *self-efficacy* pada atlet kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan intimasi atlet-pelatih terhadap *self-efficacy* pada atlet kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian yang akan menggunakan variabel yang sama. Sebab penelitian mengenai intimasi atlet pelatih dengan *self-efficacy* belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi olahraga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk atlet agar dia bisa lebih meyakinkan dirinya dalam menghadapi pertandingan sebab dia memiliki intimasi dengan pelatihnya. Bagi pelatih, agar bisa lebih meningkatkan komunikasi dengan atlet agar intimasi terbangun dengan baik, sehingga atletnya bisa memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Bagi pembaca, agar lebih memahami bagaimana hubungan intimasi dan *self-efficacy* bisa terbentuk.